

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di dalam kehidupan yang dijalani oleh orang-orang salah satunya ialah berbicara atau bertutur kata. Dalam aktivitas sehari-hari kegiatan berbicara atau bertutur kata memiliki peran yang sangat penting dalam bermasyarakat, berbangsa, dan peradaban hingga menyebar luaskan islam (Saputra, 2006:1).

Agama islam tentunya sangat berkaitan dengan dakwah, keduanya hal yang tidak bisa dipisahkan. Ajaran islam akan dapat berkembang dan semakin maju jika dakwah dapat dilakukan semaksimal mungkin. Dakwah juga harus sesering mungkin dilakukan agar makin bersyi'ar ajarannya, jika dakwah tidak sering dilakukan akan semakin redup masyarakat melihat cahaya islam. *Laisa al- Islam illa bi al-da'wah*, seperi itulah sebuah kata bijak terucap. Yang bisa menyelamatkan umat manusia dari kehancuran hanyalah ajaran islam yang disebarluaskan (Aziz, 2004: 37).

Dakwah menurut Aang Ridwan (2022: 74), dalam bukunya, "salah satu hal yang wajib bagi setiap muslim yaitu berdakwah. Menyeru kepada jalan Allah SWT dan rasulnya

merupakan hal yang wajib untuk umat manusia beragama islam. Kalau disuatu daerah penduduk tidak ada yang melakukan dakwah, semua orang yang ada disuatu daerah tersebut akan memikul dosa.”

“Dakwah merupakan penyampaian hidayah Allah SWT. kepada ciptaannya atau makhluknya berdasarkan apa yang disebutkan dalam Al-Quran, hadis Nabi yang mulia, dan sejarah perjalanan hidup (sirah)-nya, serta hal-hal yang berpengaruh dari Rasulullah dan para Khulafaur Rasyidin” (Ridwan, 2022 : 72).

Mubaligh biasanya sebutan untuk orang-orang yang melaksanakan kegiatan tabligh, da'i juga merupakan kualitas dari sebuah proses pengembangan agama Islam, yang mengandung makna bahwa jika mubaligh (Komunikator) baik dalam proses penyampaian pesan tablighnya, maka akan baik baik saja. Baik agama islam juga akan berkembang. Pada abad ke delapam belas di india terdapat seorang leksijografer yang bernama A'la Thanvi yang menafsirkan secara kolektif dari pernyataan sastra logis dan fisik. Salah satu faktor dalam retorika aspeknya adalah kehebatan kata-kata yang diungkapkan, bagaimana mungkin individu yang diucapkan dipengaruhi oleh ungkapan-ungkapan atau pesan yang (Aliyudin, 2016: 75).

Da'i dan pesan yang diungkapkannya untuk mempengaruhi masyarakat menjadi penentu proses dakwah agar menjadi efektif.

Seruan pesan dakwah diyakini mempengaruhi efektifitas komunikasi yang dilakukan para da'i untuk mengubah sikap dan perilaku jamaah (Fatoni, 2017:2)

Untuk mendapatkan tujuan dari ajaran islam dalam kegiatan tabligh, para da'i harus mempelajari beberapa ilmu, diantaranya retorika. Ringkasnya memahami retorika bisa menjadi ilmu yang mengajarkan berbicara dengan cara yang ampuh dan menggunakan semacam disiplin tambahan. Ini adalah kemampuan untuk menyampaikan ajaran islam secara lisan untuk penyampaiannya. Ringkasnya mubaligh mempelajari komponen-komponen keilmuan yang berkaitan dengan tablighnya, salah satunya ilmu retorika yang memfasilitasi metode tabligh karena setiap orang atau jamaah berbeda-beda usia, karakter, status, emosional, status, dan latar belakangnya proses tabligh akan mudah diterima oleh kalangan manapun jika mubalighnya pandai menempatkan cara menyampaikan tabligh dan bisa dengan bijaksana mengenai siapa yang akan dihadapinya (Ghozali, 2007:2).

Seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW : memperbaiki bukan menyinggung hati, membimbing bukan menghina, menasehati bukan merusak. Maka tabligh akan diterima dan Mubaligh merasa nyaman dilindungi, mubaligh tidak merasa tertekan saat memperhatikan ceramahnya.

Sehubungan dengan tafsir Ibnu Katsir tentang “*Mujadilhum Bi al-lati Hiya Ahsan*” diartikan mengingkarinya dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga bisa menjadi cara untuk membangkitkan realitas dalam diri manusia. Terdapat beberapa mufassis sebagai berikut: (1) Menciptakan lingkungan saling menghormati, harmoni, dan cinta, mulai dari pertengkaran kecil yang membuat kita berpikir untuk mencari kenyataan. (2) selalu mengutamakan akal tanpa menyakiti pada saat proses pertukaran. (3) berinteraksi dan berdebat untuk menyenangkan penantang. (4) memberi manfaat, bertutur kata baik, baik hati dan menanggapi lebih baik dengan murah hati atau menahan diri

Maka dari itu dapat dipahami disini bahwa muadalah memiliki arti sebagai proses debat, diskusi, dan komunikasi materi (tabligh) adalah hal yang paling efektif, bisa bertukar pikiran, dan dengan cara yang santun.

Sudah jelas untuk mencapai tujuan ini da'i harus belajar retorika atau seni berbicara untuk mengetahui bagaimana cara menyampaikan pesan dengan indah, benar dan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian da'i tidak beradaptasi dengan baik terhadap situasi apapun yang dihadapinya, sehingga menimbulkan kontradiksi terhadap makna pesan yang disampaikan kepada khalayak. Penting bagi seorang da'i untuk mengetahui atau

mempelajari retorika agar kehadirannya dapat diterima dan dirindukan oleh jamaah. Berdasarkan pesan yang terkandung dalam hadits Nabi Muhammad SAW : Berbicara dengan orang sesuai dengan kewarasan mereka (kecerdasan) (HR. Muslim) (Fachrudin, 2008:346).

Lalu sebagai seorang pendakwah yang mendakwahkan islam kepada seluruh umat manusia sudah menjadi hal yang lumrah di zaman para Rasul untuk umatnya bisa mencontoh Nabi (*Uswatun Hasanah*). Semangta dakwah sangatlah penting dalam sejarah islam, sebagaimana Allah SWT berfirman, keputusan untuk menyebarkan islam dan realistiknya adalah untuk mengajak (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikma dan ajaran yang baik dan berdebat dengan mereka secara besar-besaran. Sesungguhnya Tuhanmu maha mengetahui dengan baik siapa yang menyimpang dari jalannya, dan mengetahui dengan baik orang-orang yang dipimpinya.

Karena itu, retorika dakwah sering disebut sebagai kemampuan menyampaikan pesan islam secara lisan sedemikian rupa sehingga dapat memahami situasi dan keadaan islam.

Ketika berbicara tentang bagaimana menyampaikan retorika atau pesan tabligh, penulis menemukan salah satu dari beberapa da'i yang sangat pandai dalam retorika tabligh. Retorika untuk membantunya memahami apa yang mudah dipahami audiens. KH.

Ainul Yaqin Abdullah As-Syafi'ie lahir di Jakarta pada tanggal 30 Oktober 1964, merupakan putra ke-5 dari istri ke dua KH. Abdullah Syafi'ie dan Hj. Siti Romlah. Beliau mengenyam pendidikan di SD Negeri 1 Jakarta lalu pada tingkat SMP beliau bersekolah di SMP 3 Jakarta lalu mengenyam pendidikan SMA8 Jakarta dan berkuliah di Al Azhar Mesir.

Pada tahun 2000 hingga sekarang KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'e merupakan pimpinan yayasan perguruan As-Syafiiyah. Lalu mengisi ceramah padamajlis Aqidah pada hari selasa malam rabu.

Selain itu KH. Ainul Yaqin juga disibukan dengan mengurus sekolah. Dan mengurus jamaah haji KBIH bukan tour travel. KH. Ainul Yaqin memiliki Istri bernama Masyithah Hambali dan memiliki dua anak yang bernama dr. Sys Haikal dan Daniel Haris, S. Sos.

KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie merupakan mubaligh yang memilki kharisma yang begitu bagusnya luarbiasa, smeua masyarakat menyukainya dan siapapun yang mendengar ceramahnya akan merasa lebih dekat dengan Allah. Bahasa lisan nya sangat bermakna dan menggunakan ragam bahasa yang relevan dan sederhana dengan kehidupan sehari-hari. Meski komunitasnya tertutupp, namun isi pesannya tepat dengan dibalut

sentuhan humor, memotivasi majlis untuk berjanji berubah menjadi lebih baik dan akhirnya jamaah merindukan kehadiran beliau.

KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie menjadi tokoh yang sukses pada majelis Aqidah, berhasil mengkomunkiasikan risalahnya baik dalam pengajian umum atau pengajian majlis Aqidah dan juga tempat dimana beliau mengisi ceramah jika ada kesempatan untuk mengisi ceramah. Dari sinilah menarik untuk mengkaji retorika ynag menjadi fokus peneliti. Oleh karena itu objek yang digunakan peneliti ialah Retorika Tabligh KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie dalam pengajian Majelis Aqidah

B. Fokus Peneltian

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu yang menjadi fokus penelitian penulis adalah:

- a. Bagaimana Gaya Bahasa KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie?
- b. Bagaimana gestur KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'e?
- c. Bagaimana intonasi KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'e?

C. Tujuan Peneltian

Secara oprasional penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yangdi ajukan pada rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui Bahasa yang digunakan KH. Ainul Yaqin

Abdullah Syafi'ie dalam penyampaian pesan tabligh.

- b. Untuk mengetahui gestur KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie dalam penyampaian pesan tabligh.
- c. Untuk mengetahui intonasi KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie dalam penyampaian pesan tabligh.

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat atau kegunaan penelitian ini yang peneliti harapkan ialah sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khazanah keilmuan dakwah dan menjadi referensi bagi kegiatan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya untuk mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

- b. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi patokan bagi para da'i untuk benar benar menyampaikan pesn tabligh, dan menggunakan konsep retorika tabligh yang unggul dan benar agar dapat diterima oleh para jamaah.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan teoritis

a. Teori Retorika Aristoteles

Aristoteles mempunyai pendapat mengenai lima hukum dasar retorika, yaitu :

- 1) *Invention* (Penemuan), bagian dari komponen awal yang mempunyai fungsi untuk menggali topik atau tema.
- 2) *Dispositio* (Penyusunan), untuk bagian ini speaker menulis pidato mereka dan mengatur desain tertentu, pesan ini dibagi menjadi bagian-bagian logis, dan penempatannya juga harus mengikuti kebiasaan berpikir manusia : pendahuluan, pernyataan, pembahasan, epilog
- 3) *Elucotio* (Gaya), bagian ini *speaker* menggunakan bahasa dan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan maksud yang terkandung dalam perkataannya.
- 4) *Memoria* (Memori), bagian ini *speaker* harus mempertimbangkan tujuan dari perkataannya yang mana yang akan diberikan, dengan menyusun pesan-pesan tersebut.
- 5) *Pronuntiatio* (Penyampaian), bagian ini *speaker* meninggalkan pesan dengan menggunakan cakap dan mengatur bagaimana cara menyampaikannya dengan menarik (akting) (Ridwan, 2013 : 52-53).

Pada penelitian ini rumusan masalahnya hanya ada 3 namun pada penelitian ini teori Aristoteles terdapat 5 teori, disini peneliti meringkasnya menjadi 3. Yang pertama ada “Bagaimana bahasa KH. Ainul Yaqin Abdullah As-Syafi’ie dalam penyampaian pesan tabligh pada majlis Aqidah?” ini termasuk kedalam teori Aristoteles *Dispositio* (Penyusunan) dan *Pronuntiatio* (Penyampaian) lalu yang kedua ada “Bagaimana Gestur KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi’ie dalam penyampaian pesan tabligh pada majlis Aqidah?” ini termasuk kedalam teori Aristoteles *Elucotio* (Gaya), dan yang terakhir ada “Bagaimana KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi’ie menggunakan intonasi dalam tabligh pada Majlis Aqidah ?” ini termasuk kedalam teori Aristoteles *Dispositio* (Penyusunan), *Memoria* (Memori), dan *Pronuntiatio* (Penyampaian).

b. Teori Laswell

Pada teori kedua penelitian ini penulis menggunakan teori Laswell. Laswell adalah salah satu sejarawan tersohor di Amerika dan teorinya merupakan bidang awal (1948). Ia mengatakan bahwa ucapan terima kasih yang paling sederhana untuk berinteraksi dengan cara berkomunikasi adalah dengan cara menjawab. *Who, Says, What, In Which Channel, To Whom, What Effect.* (Siapa, mengatakan apa, dalam saluran mana, kepada siapa, dengan efek apa).

Solusi untuk pertanyaan ideal, Lasswell adalah bahwa unsur unsur proses komunikasi yaitu :

- a. Komunikator : Mubaligh
- b. Pesan : Pesan Tabligh
- c. Komunikan : Mad'u
- d. Efek : Berubah perilaku mad'u menjadi lebih baik

Untuk menyimpulkan uraian yang ada diatas bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan oleh pembicara (*Da'i*) kepada komunikator (*Jamaah*) dengan cara yang mencapai efek atau efek yang sesuai dengan keinginan da'i.

c. Kerangka Konseptual

Bahasa adalah kunci atau tanda bahasa atau sifat arbiter, biasa disebut arbiter menurut Subroto dalam buku *Language Research Method*. Berbeda dengan pernyataan di atas, tuturan adalah setiap simbolisme bunyi yang biasa digunakan oleh kelompok masyarakat saat bersosialisasi (Muhammad, 2011:32) Melalui bahasa manusia, kita dapat mengekspresikan diri kita dan berhasil berinteraksi dengan orang lain.

Bahasa itu sendiri menepati tempat yang sangat penting dalam kegiatan sosial. Keterampilan berbahasa sangat penting dalam kegiatan sosial seperti keterampilan berbahasa dan

retorika karena banyak orang menggunakan bahasa yang sangat kompleks dan sulit dipahami, dan tidak sedikit yang memiliki kosa kata yang terbatas.

Sebagai seorang muslim, berdakwah adalah kewajiban dimanapun berada. Ada banyak cara untuk menggunakannya, salah satunya dengan cara berceramah yang didasari dengan kitab. Kitab sebagai bantuan bagi da'i atau pengemban dakwah dalam menyampaikan dakwahnya, harus diperoleh ilmu dan strategi untuk menyampaikan pesan ajaran dakwah islam. Jadi, penting bagi pembawa ceramah menjadi lebih efektif dalam retorika berbicara.

Retorika menurut Aang Ridwan (2013 : 53), sebuah kualitas seorang pembicara bukan hanya dinilai dari gaya bicaranya tetapi harus mengeluarkan kata yang menarik (atraktif). Tidak hanya itu, seseorang juga harus memberikan sebuah nilai informasi (informatif). Kemudian juga harus dapat menghibur oranglain (rekratif). Dan yang terakhir harus bisa mempengaruhi semua orang (persuasif). Dapat disimpulkan bahwa seseorang harus bisa berbicara dengan menampilkan sebuah seni yang kita kenal retorika. Retorika ini ialah cara komunikasi yang menggunakan lisan dan diperagakan oleh seseorang kepada orang lain secara langsung. Retorika juga biasa disamakan dengan istilah pidato. Retorika juga

memperhatikan cara bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan sebagai gaya, seni, atau keterampilan berbahasa. Istilah retorika pertama kali di kenalkan oleh Aristoteles (384-322 SM) ia memperkenalkan istilah retorika dan menyebarkannya ke kegiatan seperti kegiatan ekonomi, pendidikan, politik dan menggunakannya bersama-sama. Sebuah pesan yang dapat diterima oleh masyarakat secara keseluruhan (Rakhmat, 2009:10).

Retorika menurut Gorys Keraf (2009:1), ialah teknik penggunaan bahasa sebagai keterampilan yang didukung dengan pengetahuan yang terorganisir dengan baik. Keluwesan retorika ini dikalangan masyarakat luas diduga karena kemampuan membentuk pidato yang cukup baik atau oratoris.

Arsitoteles yang dipandang ahli retorika klasik kerajaan Yunani, memperkenalkan lima tahap persiapan khotbah. Ini umumnya diberikan atas dasar lima hukum retorikanya (*his five retoric*) ini juga termasuk inventaris, dia memecahkan masalah atau menemukan ide. Kemudian disusun istilah-istilah yang dapat dihadirkan sebagai tema, dan penataan materi yang disusun sesuai tema menjadi materi yang terstruktur, dan *erocutio* (gaya) melihat balik keragaman bahasa maupun desain yang menyamaikannya. (memori)

selalu mengingat apa yang telah dibayangkan atau dikandungannya dengan materi-materi yang ada dipikirkannya dan *promnatio* (penyerahan) yang ia ciptakan dari semua tahapan yang dilaluinya. Apa yang dikomunikasikan kepada publik akhir, seringkali merupakan bagian dari tahapan akhir sang komunikator(Rakhmat,2009:12).

Lalu Aristoteles juga mnejelaskan tiga syarat komunikasi dalma retorika. Yang terpenting berbicara diruang sebelah seperti yang ditunjukkan pada situasi dimana hakim berdiri didepan pengadilan untuk memutuskan benar dan salah. Dan ketika jaksa mencoba memperdebatkan pembelannya di pengadilan.

Yang kedua ialah merencanakan pemrograman, biasanya digunakan dalam politik untuk mempengaruhi legolator dan biasanya digunakan salam debat publik dan kampanye. Dan yang ketiga adalah pidato seremonial, yang biasa ditampilkan untuk mendapat pujian dari orang lain ataua untuk menarik perhatian audiens. Ini biasanya terjadi dalam kategori yang salah satunya adalh tabligh akbar dan acara lainnya (Kennedy,2009: 155).

Dari segi bahasa, taktik berasal dari dua kata, yaitu meta(melalui) dan hodos (cara,cara). Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu caraatau jalan yang

harus dilalui untuk mewujudkan suatu tujuan. Sumber lain menyatakan bahwa strategi.

Strategi berasal dari bahasa Yunani yang mana dari kata *method* yang diartikan sebagai cara. Lalu pada bahasa Arab diartikan dengan *Tariq*. Taktis berarti bagaimana ia disusun dan bagaimana ia mencapai tujuannya melalui proses ideation (Saputra, 2011: 242).

Kegiatan yang tidak asing bagi umat Islam ialah kegiatan tabligh. *Balagha-yubalighu* merupakan asal kata kerja (*fi'il*) dari tabligh yang artinya menyampaikan sesuatu. Dan menurut terminologi terapan, kata tabligh memiliki arti memohon ajaran Islam untuk melimpahkan kenaihan kepada umat Islam untuk melimpahkan kebaikan kepada umat manusia dan membimbing kehidupan dunia dan akhirat atau menyampaikan ajaran Islam. Orang yang biasa disebut dengan mubaligh ialah orang yang menyampaikan pesan ajaran Islam.

Secara lebih dalam, kegiatan dakwah menurut M. Natsir (2013:152) ialah:

1. Untuk mengurai masalah kehidupan kita bisa meyerukannya kepada syariat, baik masalah negara, bangsa, masyarakat, jamaah, masalah rumah tangga, maupun masalah individu sekalipun.

2. Di dunia yang luas ini dengan berbagai bentuk manusia dan sistem kepercayaan yang beda ini, mencari fungsi hidup sebagai hamba Allah yaitu *shuhada'ala an-nas*, menjadi pembimbing dan dan pendahulu umat manusia.
3. Dengan beribadah kepada tuhan merupakan bagian dari menemukan tujuan hidup kita yang sebenarnya, ialah mencari berkah kepada Allah. Cara seperti itulah kita menjadi tau apa tujuan dan fungsi hidup kita selama ini.
4. Untuk memiliki keberhasilan dan kemampuan menyampaikan tabligh para mubaligh harus menggunakan teknik retorika dalam setiap penyampaian ceramahnya guna mampu menerima dan mendapatkan perhatian para jamaahnya. Dalam retorika Regor Barcon mengatakan bahwa mendahulukan perintah Allah dan menggunakan imajinasi akan lebih baik (Abidin, 2013: 35)

Para sahabat pernah mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah berkata : “Sungguh terdapat keajaiban pada kemampuan berbicara yang baik”. Teknik retorika sangat membantu para mubaligh untuk mampu berbicara dengan baik dan benar.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang pendakwah (orator) harus memiliki kekuatan atau kemampuan retorika dalam menyampaikan pesan tablighnya. Dalam kehidupan ini mubaligh dianggap sebagai orientasi perjalanan hidup, mubaligh harus benar benar bisa membedakan mana jalan yang seharusnya diikuti dan mana jalan yang seharusnya dihindari atau tidak boleh diikuti. Jika mubaligh tidak seperti itu maka proses dakwah para mubaligh tidak akan berjalan secara efektif dan mudah atau tidak mudah diterima oleh para jamaah (Enjang. 2009: 150).

d. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Puspa Chika Steviasari tahun 2020 dengan judul “*RETORIKA DAKWAH USTAD ABDUL SOMAD (Analisis Wacana Terhadap Youtube Ustad Abdul Somad)*” jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Raden Intan Lampung.
2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dindin Saepudin tahun 2013 dengan judul “*KEGIATAN TABLIGH USTADZ PARTINO DI WILAYAH SARI WATES INDAH (Sebuah Studi Deskriptif Pengajian Majelis Taklim At-Taqwa Rw 13 Kelurahan Antapani Kidul Kecamatan Antapani Kota Bandung)*” jurusan

Komunikasi dan penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Roudlotus Saidah tahun 2011 dengan judul “*RESPON MASYARAKAT TERHADAP PENGAJIAN HARI JUMAT (Studi Deskriptif di Mushollah Madinatun-Nur Desa Sukahaji Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)*” jurusan Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dinda Tiara Alfianti tahun 2016 dengan judul “*Retorika dakwah Dzawin Nur Ikram dalam stanp up comedy*”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian yang relevan

No	Nama/Judul/Tahun	Fokus Kajian	Perbedaan	Persamaan
1.	Puspa Chika Steviasari/ Retorika Dakwah Ustad Abdul Somad (Analisis Wacana Terhadap Youtube Ustad Abdul Somad)/ 2020	Mengetahui bagaimana Retorika Ustad Abdul Somad	Perbedaan objek pada penelitian ini yaituyoutube	Persamaan nya meneliti Retorika Dakwah

2.	Dindin Saepudin/ KEGIATAN TABLIGH USTADZ PARTINO DI WILAYAH SARI WATES INDAH (Sebuah Studi Deskripti Pengajian Majelis Taklim At-Taqwa Rw 13 Kelurahan Antapani Kidul KecamatanAntapani KotaBandung)/2013	Bagaimana strategi Tabligh Ustad Partino	Perbedaannya terdapat pada meneliti teori tabligh	Persamaannya terdapat pada objek penelitian ini yaitu mubalighnya ini, Persamaannya meneliti Retorika Dakwah
	Roudlotus Saidah/ RESPON MASYARAKAT TERHADAP PENGAJIAN HARI JUMAT (Studi Deskriptif di Mushollah Madinatun- Nur Desa Sukahaji Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu/2011	Mengetahui bagaimana perhatian masyarakat terhadap pelaksanaan pengajiandi mushollah Madinatun-Nur	Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya yaitu mad'u nya atau masyarakat yang mengikuti pengajian hari jumat	persamaannya yaitu terdapat pada kegunaan penelitian ini
	Dinda Tiara Alfianti Retorika dakwah Dzawin Nur Ikram dalam stanpup comedy/2016	Mengetahui bagaimana Retorika dakwah Dzawin Nur Ikram dalam stanp up comedy	Perbedaannya terdapat pada cara penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh da'i nya	Peneletian sama-sma menggunakan metode penelitian kualitatif

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah yang akan dipakai dalam penelitian ini ialah: lokasi, pendekatan paradigma, sumber dan jenis data, metode penelitian, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, rencana hadwal penelitian, dan sebelumnya harus menggunakan teknik keabsahan data terlebih dahulu.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Aula Pesantren Putra As-Syafi'iyah Jatiwaringin, Pondok Gede Kota Bekasi, penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan :

Aula tersebut merupakan salah satu tempat kegiatan dari Majelis Aqidah Abdullah Syafi'i, yang di bina oleh KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie maka dari itu penulis memilih tempat ini untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian.

G. Paradigma Dan Pendekatan

Paradigma penafsiran ini peneliti tentukan dalam penelitian ini, karena sama dengan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Hal ini karena paradigma itu sendiri bertujuan untuk mencari informasi tentang peristiwa, baik sosial maupun budaya untuk mempengaruhi dukungan seseorang dan aka peneliti pelajari lagu lebih lanjut.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan paradigma interpretatif dengan metode deskriptif kualitatif. Hal ini diakrenakan paradigma itu sendiri memiliki tujuan mencari informasi tentang

sosial, budaya, studi, dan suatu peristiwa.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan retorika KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie. Penelitian deskriptif adalah data yang diteliti berupa kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata dan juga bukan angka-angka. Hal ini dikarenakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif (Arikunto, 2010: 201).

Krik dan Miller melihat penelitian kualitatif sebagai tradisi dalam ilmu-ilmu sosial. Baik dalam bidang apapun, yang dipandang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia. Selanjutnya dalam buku "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif", penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang hasil datanya dideskripsikan secara tulisan ataupun lisan dan apa yang diamati orang-orang tersebut dari segi perkataannya dan tindakannya (Furchan, 1992:21-22).

Peneliti akan lebih mengenal para informan (KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie dan para pengurus Majelis Aqidah Abdullah Syafi'ie) dengan menggunakan metode deskriptif ini. berhubungan dengan retorika tabligh KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie Metode kualitatif ini bisa memudahkan bagi peneliti untuk menulis penelitian ini dan bisa menyampaikan dekripsi retorika tabligh yang digunakan oleh KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie secara lebih simetris dan

mendalam, menganalisis catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumen lain dari sumber terpercaya.

I. Jenis Data Dan Sumber Data

a) Jenis Data

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna, lalu selama ini bisa menentukan tujuan dengan cara memperoleh data, maka dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif.

Jawaban atas banyak pertanyaan dari penelitian ini adalah data yang telah peneliti fokuskan dan dikumpulkan selama proses penelitian ini karena tujuan peneliti yang menentukan penelitian ini. Peneliti menggunakan data kualitatif, karena data kualitatif semacam ini dapat dengan mudah membantu peneliti memutuskan apa yang harus peneliti lakukan dan mana yang lebih mendalam tentang topik penelitian ini.

Data ini mencakup :

- 1) Data yang menunjukkan gaya bahasa KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie dalam menyampaikan pesan tabligh pada majlis Aqidah Abdullah Syafi'i.
- 2) Data yang menunjukkan gestur KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie dalam menyampaikan pesan tabligh pada majlis Aqidah.
- 3) Data yang menunjukkan intonasi KH. Ainul Yaqin Abdullah

Syafi'ie dalam menyampaikan pesan tabligh pada majlis Aqidah.

b) Sumber Data

Data sekunder dan primer merupakan sumber data selama proses penelitian ini. Sumber data sekunder ini bisa didapatkan melalui teori-teori dari para ahli terkait dengan retorika tabligh, dan juga dari dokumen-dokumen atau buku-buku yang dianggap relevan oleh peneliti.

Sedangkan sumber data primer akan didapatkan dari objek retorikanya yaitu KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie.

J. Informan

Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah mereka yang pasti terikat dengan retorika tabligh KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie. Informan utama selama penelitian ini adalah tokoh pribadi KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie. Dalam proses penelitian ini peneliti membutuhkan informasi pendukung dan informais kunci namun tetap yang paling penting adalah inorman utama yaitu KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie, informasi kuncinya merupakan pengurus dari majlis Aqidah, dan informan pendukungnya ialah jamaah masjid Aqidah Abdullah Syafi'ie.

K. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data pada penelitian ini.

1) Observasi

Teknik pengumpulan informasi merupakan salah satu teknik observasi pada penelitian ini. Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat “*sense*” atau mendengar, setelah melihat fenomena yang terjadi dan mempertimbangkan kepentingan terhadap fenomena tersebut, lalu menurut Dr. Sofyan S. Willis observasi kegiatan dilakukan oleh non partisipan dan partisipan. Metode non partisipan hanya melihat dari luar dan tidak memerlukan keterlibatan, namun metode partisipan mengharuskan peneliti untuk berpartisipasi dalam kegiatan anak-anak remaja. Selama penelitian ini, peneliti terlibat langsung dengan mengamati dan memperhatikan kotbah-kotbah KH. Ainul Yakin Abdullah Syafi’ie yang menyatukan gaya vokal, gaya bicara, dan gaya gestur.

Observasi ini akan langsung dilakukan di Majelis Aqidah dan langsung menemui KH. Ainul Yaqin Abdullah AS-Syafi’ie.

2) Wawancara

Teknik wawancara ini merupakan teknik kedua dalam proses penelitian ini. Percakapan pertanyaan wawancara yang bertujuan yang dilakukan oleh dua orang, yang pertama ialah pewawancara (*interviewer*) yang merupakan seseorang yang mengajukan pertanyaan dan ada juga seseorang yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan oleh sang pewawancara (*interviewer*) (Moleong, 2010: 186). Dalam wawancara pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan sudah disiapkan sebelum wawancara berlangsung namun pada saat meneliti lagi pertanyaan baru akan muncul.

Melalui wawancara ini peneliti menggali data, informasi dan kerangka pengetahuan dari subjek penelitian. Metode wawancara yang digunakan dapat dilakukan dalam wawancara bebas. Artinya pertanyaan yang diajukan tidak terbatas pada pedoman wawancara dan dapat diperluas atau diperdalam. Sesuai dengan kondisi lapangan dan kasus. Wawancara pada proses penelitian ini akan ditujukan kepada KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie, lalu kepada pengurus majlis Aqidah Abdullah Syafi'ie

Pada teknik wawancara ini peneliti akan langsung mewawancarai KH. Ainul Yaqin Abdullah As-Syafi'ie yang

berada di Majelis Aqidah atau berada dikediamannya di Bekasi

3) Dokumentasi

Sumber pengetahuan yang sudah lama digunakan dalam penelitian ialah penggunaan dokumen, karena dokumen sebagai sumber pengetahuan yang sering digunakan untuk prediksi, interpretasi, bahkan pengujian (Moleong, 2010). Proses kegiatan tabligh KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi merupakan kegiatan yang dapat didokumentasikan selama proses penelitian ini.

L. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik untuk menentukan keabsahan informasi dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut William Wiersma, triangulasi dalam penentuan keabsahan informasi berarti melihat dari sumber yang berbeda, pada waktu yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda (Wiersma, 1986). Untuk itu teknik triangulasi ini yang digunakan oleh peneliti pada proses penelitian ini untuk menentukan keabsahan data penelitian agar menghasilkan data yang akurat dan benar.

M. Teknik Analisis Data

Metode pencarian dan pengumpulan data yang diperoleh dengan cara sistematis merupakan bagian dari teknik analisis data (Sugiyono, 2008). Sehingga menimbulkan hasil yang diinginkan peneliti.

Teknik analisis data pada tahapan penelitian ini peneliti menggunakan tehknik analisisdata kualitatif, yang meliputi:

- 1) Meringkas, dan menemukan informasi yang telah didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 2) Menyortir, menyusun dan menyeleksi dari informasi yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan data yang akurat dan memperoleh informasi yang diinginkan peneliti. Sehingga dapat memunculkan garis besar tipe retorikatabligh KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie.
- 3) Mencari kesimpulan, didasari dengan teori-teori yang ada dan yang digunakan sebagai karya ilmiah adalah untuk mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan, hasil dari teknik analisis informasi yang disusun, maka peneliti berpikir untuk meneliti perangkat gaya retorika tabligh yang digunakan oleh KH. Ainul Yaqin Abdullah Syafi'ie.

Tabel 1. 2 Rencana Jadwal Penelitian

No.	Daftar Kegiatan	Bulan					
		Jul 2022	Aug 2022	Sept 2022	Okt 2022	Nov 2022	Feb 2023
1.	Tahap Pertama : Pengumpulan Data						
	Perumusan masalah dan penentuan judul						
	Penyusunan proposal penelitian						

	Revisi proposal penelitian						
2.	Tahap Kedua : Usulan Penelitian						
	Seminar usulan proposal Penelitian						
	Revisi usulan penelitian						
3.	Tahap Ketiga : Penyusunan Skripsi						
	Pelaksanaan penelitian						
	Analisis dan pengolahan data						
	Penulisan Laporan						
4.	Tahap Keempat : Sidang Skripsi						
	Bimbingan akhir skripsi						
	Sidang skripsi						